

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Implementasi

###### a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Abdul Majid bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan sebuah perubahan.<sup>1</sup> Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, implementasi merupakan suatu penerapan atau sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan suatu rencana yang sudah disusun atau dibuat dengan cermat serta terperinci sebelumnya sehingga akan memberikan perubahan yang baik bagi pelaksana tersebut. Implementasi juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

###### b. Tahapan-tahapan Implementasi

Adapun tahapan-tahapan dalam implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yakni sebagai berikut:

###### 1) Sesi Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti pengambilan keputusan tentang apa yang wajib dicoba buat menggapai tujuan.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis serta Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), 6

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman & Sulistiyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Untuk Lembaga Islam secara Holistic*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191

<sup>3</sup> Dengan demikian proses sesuatu perencanaan wajib diawali dari penetapan tujuan yang hendak dicapai lewat analisis kebutuhan dan dokumen yang lengkap, setelah itu langkah-langkah yang wajib dicoba buat menggapai tujuan tersebut.

2) Sesi Pelaksanaan

Penerapan merupakan sesuatu aksi ataupun penerapan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang serta terperinci, implementasi yang umumnya dilaksanakan sehabis perencanaan telah dikira siap. Secara simpel penerapan bisa dimaksud pelaksanaan. Dalam penerapan pula mengaitkan sebagian faktor diiringi dengan usaha- usaha serta didukung oleh alat- alat pendukung.<sup>4</sup>

3) Sesi Evaluasi

Penilaian ialah sesuatu aksi buat memastikan nilai suatu. Dalam artian luas, penilaian merupakan sesuatu proses dalam merancang, mendapatkan, serta sediakan data yang sangat dibutuhkan buat membuat alternative keputusan.<sup>5</sup> Dengan demikian penilaian berarti proses evaluasi buat menggambarkan prestasi yang dicapai seorang cocok dengan kriteria yang sudah diresmikan.

2. Hakikat Model Pembelajaran *Course Review Horay*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Course Review Horay*

Model pendidikan kooperatif merupakan pendidikan yang secara sadar serta terencana meningkatkan interaksi yang silih asuh antar siswa buat menjauhi ketersinggungan serta kesalahpahaman yang bisa memunculkan

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 23

<sup>4</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 70

<sup>5</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 397

permusuhan.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan kooperatif merupakan supaya partisipan didik bisa belajar secara berkelompok, silih menghargai komentar serta membagikan peluang kepada orang lain buat mengemukakan gagasannya. Model pendidikan *Course Review Horay* ialah strategi pendidikan yang mengasyikkan sebab siswa diajak buat bermain sembari belajar buat menanggapi bermacam berbagai persoalan yang di informasikan secara menarik dari guru.<sup>7</sup>

Bagi Susanto, model pendidikan *Course Review Horay* ialah jenis pendidikan yang memakai prinsip belajar sembari bermain. Prinsip belajar sembari bermain ialah aktivitas yang bisa memunculkan atmosfer mengasyikkan untuk siswa dalam belajar, sebab dengan bermain, pengetahuan, keahlian, perilaku, serta energi fantasi anak tumbuh. Atmosfer demikian hendak mendesak anak aktif dalam belajar.<sup>8</sup>

Model pendidikan *Course Review Horay* pula bisa menghasilkan suasana kelas jadi meriah serta mengasyikkan sebab tiap siswa yang dapat menanggapi benar diharuskan berteriak“ horee!!!” ataupun yel- yel yang lain yang disukai.<sup>9</sup> Model pendidikan ini kegiatan belajarnya lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam perihal ini guru cuma berperan bagaikan penyampai data, fasilitator, serta pembimbing. Atmosfer belajar serta interaksi yang mengasyikkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori serta Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 73

<sup>7</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 270

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 88

<sup>9</sup> Nani Mediatati & Istiana Suryaningsih, 2016, “Penggunaan Model Pembelajaran *Course Review Horay* dengan *Media Flipchart* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn”, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, No. 2 (1), 114

gampang bosan serta cenderung siswa hendak lebih aktif.

Pendidikan *course review horay* ialah pendidikan yang membahas kembali modul yang sudah dipelajari dengan memakai lembar jawab bertokak serta dicoba dalam atmosfer bermain yang kompetitif. Model pendidikan *course review horay* bisa membangkitkan semangat serta keaktifan belajar dan kurangi rasa bosan pada partisipan didik dalam belajarnya. Aktivitas belajar pada model pendidikan *course review horay* ini lebih berpusat pada siswa. Siswa dilatih buat menggapai tujuan- tujuan sosial yang pada kesimpulannya hendak pengaruhi keaktifan siswa. Identitas dari pendidikan ini merupakan terdapatnya struktur tugas, tujuan, serta penghargaan yang melahirkan ketergantungan positif diantara sesama siswa.<sup>10</sup>

Bersumber pada uraian tersebut, model pendidikan *course review horay* bukan hanya pendidikan kooperatif yang menekankan pada konsep belajar sembari bermain. Pendidikan ini pula meningkatkan kerjasama antarsiswa dalam kelompok.

b. Langkah-langkah Model pembelajaran *Course ReviewHoray*

Model pembelajaran *Course Review Horay* ialah pendidikan yang berpusat pada partisipan didik. Partisipan didik dilatih buat menggapai tujuan- tujuan social yang pada kesimpulannya hendak pengaruhi prestasi akademik. Identitas dari pendidikan ini merupakan terdapatnya struktur, tujuan, tugas, serta penghargaan kooperatif yang hendak

---

<sup>10</sup> Puput Hermawan, dkk., 2013, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review (CRH)* terhadap Hasil Belajar IPA”, Jurnal Kependidikan Dasar no. 4(1), 2

menghasilkan ketergantungan positif diantara sesama partisipan didik.<sup>11</sup>

Model pendidikan *Course Review Horay* bisa menghasilkan atmosfer serta interaksi belajar yang mengasyikkan, sehingga membuat partisipan didik lebih banyak menikmati pelajaran serta tidak gampang bosan dalam belajarnya. Ada pula langkah- langkah yang dicoba dalam penerapan pendidikan dengan memakai model *Course Review Horay* merupakan bagaikan berikut *Course Review Horay* adalah sebagai berikut

- 1) Siswa menyimak kompetensi yang hendak dicapai
- 2) Siswa menyimak modul yang di informasikan guru
- 3) Siswa bertanya jawab dengan guru
- 4) Guru membagi siswa- siswa dalam kelompok- kelompok
- 5) Buat menguji uraian, siswa membuat kotak 9/ 16/ 25 cocok kebutuhan, dimana tiap kotak diisi angka secara acak cocok dengan selera tiap- tiap siswa.
- 6) Siswa menyimak soal yang dinacakan guru secara acak serta menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru serta langsung didiskusikan. Bila jawaban benar, diisi ciri benar(√) serta bila salah diisi ciri salah(x).
- 7) Siswa yang telah menemukan ciri benar(√), baik vertikal, horisontal, ataupun diagonal wajib lekas berteriak horay ataupun yel- yel yang lain.
- 8) Siswa menghitung nilai dari jawaban benar serta horay yang diperoleh.
- 9) Siswa dengan nilai paling tinggi mendapatkan reward dari guru serta dilanjutkan dengan menutup pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Puput Hermawan, dkk., 2013, “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review (CRH) terhadap Hasil Belajar IPA*”, 2

Langkah- langkah model pendidikan *Course Review Horay* diatas bisa digunakan periset dalam menyusun kisi- kisi instrument observasi. Setelah itu kisi- kisi tersebut hendak dugunakan bagaikan acuan dalam menjabarkan lembar observasi buat mengamati aktivitas guru serta siswa sepanjang pendidikan berlangsung dengan memakai model *Course Review Horay*.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Model pembelajaran *Course Review Horay* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Strukturnya yang menarik serta bisa mendesak siswa buat bisa terjun ke dalamnya.
- 2) Model pendidikan yang tidak monoton sebab diselingi dengan hiburan sehingga atmosfer pendidikan berlangsung mengasyikkan.
- 3) Semangat belajar yang bertambah sebab atmosfer pendidikan berlangsung mengasyikkan.
- 4) Skill kerja sama antarsiswa yang terus menjadi terlatih.<sup>13</sup>

Walaupun demikian pula, model pendidikan *Course Review Horay* mempunyai kekurangan tertentu, ialah:

- 1) Dibutuhkan tutorial dari guru buat melaksanakan pendidikan.
- 2) Atmosfer kelas jadi gaduh sehingga bisa mengusik kelas lain.
- 3) Guru butuh persiapan bahan serta perlengkapan yang mencukupi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 129

<sup>13</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 231

<sup>14</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 55

### 3. Keaktifan Belajar Peserta Didik

#### a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang maksudnya aktif bekerja, aktif beruaha, sanggup bereaksi serta beraksi, sebaliknya makna kata keaktifan adalah banyak aktivitas ataupun aktivitas. Keaktifan bisa ditinjau dari 2 perihal ialah keaktifan jasmani serta keaktifan rohani. Keaktifan jasmani ataupun rohani meliputi keaktifan indera ialah rungu, penglihatan, praba serta lain- lain. Berikutnya keaktifan ide dan keaktifan ingatan. Keaktifan pula tercantum dalam sumber pendidikan yang ialah campuran antara sesuatu tehnik dengan sumber lain.<sup>15</sup>

Bagi Zainal Arifin serta Adhi Setyawan, keaktifan belajar ataupun belajar aktif merupakan pendidikan yang menuntut keaktifan partisipan didik serta guru, baik keaktifan raga ataupun mental. Jamal Ma' ruf Asmani pula melaporkan kalau, siswa aktif tidak cuma muncul dikelas, menghafalkan serta kesimpulannya mengerjakan soal- soal di akhir pelajaran. Siswa wajib sedemikian rupa ikut serta aktif baik secara mental ataupun raga. Siswa wajib aktif melaksanakan praktik- praktik dalam proses pendidikan. Bagi kedua komentar tersebut, dikatakan siswa yang aktif apabila seseorang siswa tersebut sanggup mengaitkan dirinya aktif dalam pendidikan, baik secara raga maupun mental.<sup>16</sup>

Partisipan didik yang belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi kegiatan pendidikan. Dengan perihal semacam ini mereka secara aktif hendak memakai otak baik memastikan ilham pokok dari mata pelajaran, membongkar perkara, ataupun mengaplikasikan

---

<sup>15</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosda Karya, 2008), 158

<sup>16</sup> Zainal Arifin & Adhi Setyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, (Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2012), 17

apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu perkara yang terdapat dalam kehidupan nyata. Dengan terdapatnya pendidikan aktif, partisipan didik diajak buat ikut dan dan dalam proses pendidikan, tidak cuma mental hendak namun pula mengaitkan raga.

Partisipan didik yang aktif tidak cuma muncul dikelas, menghafalkan, serta kesimpulannya mengerjakan soal- soal di akhir pelajaran. Siswa wajib ikut serta aktif, baik secara raga ataupun mental. Siswa semestinya pula aktif melaksanakan aplikasi dalam proses pendidikan. Siswa dikatakan mempunyai keaktifan dalam belajar bila dia sanggup mengaitkan diri secara aktif dalam pendidikan, baik secara raga ataupun mental. Dalam pendidikan yang aktif, guru wajib menghasilkan atmosfer pendidikan yang penuh kegiatan sehingga partisipan didik aktif buat bertanya, mempertanyakan, serta mengemukakan gagasan.

Keaktifan belajar tidak cuma diisyarati dari atmosfer belajar serta area belajar yang terbuat oleh guru. Lebih dari itu, keaktifan belajar ditunjukkan langsung dari perilaku serta sikap pembelajar itu sendiri. Bagi Jamal Ma' ruf Asmani, aktif belajar ataupun belajar aktif merupakan menekuni dengan kilat, mengasyikkan, penuh semangat, serta ikut serta secara individu buat menekuni suatu dengan baik. Bagi Jamal Ma' ruf Asmani pula melaporkan kalau siswa aktif merupakan siswa yang bekerja keras buat mengambil tanggung jawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri.<sup>17</sup>

Bersumber pada komentar tersebut, siswa yang aktif merupakan siswa yang bekerja keras, kilat, penuh semangat dan berani mengambil

---

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 67

tanggung jawab buat ikut serta secara individu dalam belajar suatu.

b. Karakteristik Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa

Keaktifan peserta didik dipengaruhi oleh faktor luar. Sikap ini dapat berkembang apabila lingkungan yang ada di sekitar peserta didik mampu mendukung aktivitas belajar peserta didik tersebut. Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad berpendapat bahwa aktif dalam belajar adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru sebagai fasilitator dalam belajar, dan siswa sebagai peserta dalam pembelajaran yang harus aktif.<sup>18</sup>

Proses pembelajaran tersebut, diantara siswa dengan siswa harus terjadi dialog yang interaktif, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar yang lainnya. Selain itu, siswa yang ikut serta dalam proses pembelajaran tersebut tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, akan tetapi mereka dapat saling berdiskusi dan bertanya satu sama lain sehingga tidak terjadi beban kepada mereka.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad menyatakan bahwa ciri atau kadar proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan dalam membuat kesimpulan.
- 2) Adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan siswa.
- 3) Adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri.

---

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajaran dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 10

- 4) Adanya pemanfaatan sumber belajar secara normal.<sup>19</sup>

Pembelajaran yang aktif juga terlihat dari peran dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Menurut Martinis Yamin, peran aktif dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa.
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar.
- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi).
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan menciptakan siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.
- 5) Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>20</sup>

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah ditandai dengan siswa berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terlibat dalam interaksi yang aktif. Tidak hanya guru yang dapat mengukur hasil belajar siswanya, akan tetapi siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengukur dan menilai hasil belajarnya sendiri. Selain itu, siswa juga dapat memanfaatkan sumber belajar lainnya secara optimal.

---

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajaran dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 33

<sup>20</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 80

c. Karakteristik Keaktifan Belajar Siswa

Siswa yang memiliki keaktifan dalam belajar dapat dilihat dari aktivitas yang ia lakukan selama proses pembelajaran. Nana Sudjana berpendapat bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal :

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.<sup>21</sup>

Syaiful Bahri Djamarah memaparkan secara lebih rinci beberapa aktivitas belajar anak didik yang aktif sebagai berikut:

- 1) Anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
- 2) Anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- 3) Setiap anak berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
- 4) Anak didik berani mengajukan pendapat.
- 5) Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan.

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 61

- 6) Antar anak didik terjalin hubungan social dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 7) Setiap anak didik bias mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
- 8) Setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- 9) Setiap anak didik berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya.
- 10) Ada upaya dari anak didik untuk bertanya kepada guru atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik keaktifan belajar siswa dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku sebagai berikut:

- 1) Terlibat dalam pemecahan masalah (*problem solving*)
- 2) Berusaha mencari informasi untuk pemecahan masalah.
- 3) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenisnya.
- 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
- 5) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.
- 6) Bertanya kepada guru atau siswa lain apabila belum memahami persoalan yang dihadapinya.
- 7) Menilai kemampuan dirinya dan hasil belajar yang diperolehnya.
- 8) Menggunakan berbagai sumber yang ada.
- 9) Terjalin hubungan social antar anak didik dalam kegiatan belajar.
- 10) Berani mengajukan pendapat.
- 11) Mampu mengomentari dan memberikan tanggapan.

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 84

- 12) Kesempatan menggunakan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.
  - 13) Belajar individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
4. Pembelajaran Fiqih
- a. Pengertian Fiqih

Ulama' berpendapat dalam buku ilmu fiqih dan ushul fiqih bahwa di dalam syari'at Islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindak tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-hukum itu adakalanya disebutkan secara jelas serta tegas dan adakalanya pula hanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah secara umum.<sup>23</sup>

Dilihat dari bahasa, fiqih berasal dari kata "faqaha" yang berarti "memahami". Dalam peristilahan syar'I ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'I amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalulnya yang terperinci dalam nash (Al-Qur'an dan Hadist).<sup>24</sup>

Menurut Bambang Subandi, fiqih ialah hukum syari'at yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, seperti : mengetahui hukum wajib, haram, mubah, mandup, dan makruh atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat diatas fiqih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam yang diperoleh melalui dalil-dalil yang terperinci yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dalam hukum-hukum tersebut terdapat hukum amali yang

---

<sup>23</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1

<sup>24</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, 2

<sup>25</sup> Bambang Subandi, dkk., *Studi Hukum Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 39

mengatur tentang perbuatan ataupun perkataan manusia.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 telah menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>26</sup>

Adapun tujuan pembelajaran fiqih dalam madrasah ibtidiyyah yaitu sebagai berikut :<sup>27</sup>

- 1) Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosialnya.
- 2) Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab social yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Sedangkan fungsi pembelajaran fiqih dalam madrasah ibtidiyyah adalah :

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- 2) Menanamkan kebiasaan melaksanakan syari’at Islam di kalangan siswa dengan ikhlas.

---

<sup>26</sup> Undang-Undang Sisdiknas, “20 Tahun 2003, *Undang-undang Tentang Pendidikan Nasional*”.

<sup>27</sup> Keputusan Menteri Agama No 165, *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Depag, 2014), 35

- 3) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- 4) Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab social di madrasah dan di masyarakat.
- 5) Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.<sup>28</sup>

Menurut penjelasan diatas tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih adalah membentuk karakter dan sikap taqwa kepada siswa, menciptakan kebaikan bagi siswa dalam menjalankan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Islam, dan siswa dapat menerapkan aturan-aturan atau hukum yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Pratiwi (12108241112) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mendiro Gulurejo Lendah Kulon Progo”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis pendekatan tindakan kelas. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa “Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV SD Negeri Mendiro Gulurejo Lendah Kulon Progo. Sedangkan bentuk peningkatan keaktifan belajar melalui tipe kooperatif *course review horay* tersebut

---

<sup>28</sup> Keputusan Menteri Agama No 165, *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, 35

dapat dilihat melalui penggunaan *reward* dan adanya pembagian tugas dalam kelompok. Selain itu, dampak dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam meningkatkan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV SD Negeri Mendiro yaitu, penerapan tipe tersebut berkontribusi positif untuk siswa, yaitu pada keaktifan belajar siswa”.<sup>29</sup>

Perbedaan serta persamaan yang sangat signifikan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Wahyu Pratiwi. Perbedaan penelitiannya terdapat pada aspek kefokusannya. Penelitian yang dilakukan Wahyu Pratiwi lebih fokus pada peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan social (IPS) pada siswa kelas IV SD Negeri Mendiro. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqh kelas V MI Manabiul Ulum. Relevansi atau persamaan penelitiannya meneliti tentang keaktifan belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Riski Amelia (1411010032) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Nurul Islam Wahyuwi Kabupaten Lampung Selatan”.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sedangkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Penggunaan model pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Nurul Islam. Selain

---

<sup>29</sup> Wahyu Pratiwi, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mendiro Gulurejo Lendah Kulon Progo*, Universitas Negeri Yogyakarta 2016 diakses melalui <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/41018.pdf> pada tanggal 13 Maret 2020

itu, hasil belajar yang diperoleh adalah kenaikan hasil belajar peserta didik sesuai dengan KKM”.<sup>30</sup>

Hal ini perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Cici Riski Amelia. Perbedaan penelitiannya terdapat pada aspek kefokusannya. Penelitian yang dilakukan Cici Riski Amelia lebih fokus pada peningkatan hasil belajar pada kelas VIII MTs Nurul Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus pada penggunaan model pembelajaran *course review horay* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V MI Manabiul Ulum. Relevansi atau persamaan penelitiannya meneliti tentang penggunaan model pembelajaran *course review horay*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Robiatun Hadawiyah (151129235) yang berjudul “Penggunaan Model *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di MI Riadhul Ulum Ampenan Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan observer. Sedangkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Penggunaan model *course review horay* pada siklus pertama belum menunjukkan ketuntasan yang baik pada hasil belajar siswa. Akan tetapi pada siklus kedua penggunaan model *course review horay* dapat menuntaskan hasil belajar siswa lebih besar daripada sebelumnya. Jadi penerapan model *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Riadhul Ulum”.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Cici Riski Amelia, *Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Nurul Islam Wahyuwi Kabupaten Lampung Selatan*, UIN Raden Intan Lampung, 2018. Diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id/4400/pdf> pada tanggal 13 Maret 2020

<sup>31</sup> Robiatun Hadawiyah, *Penggunaan Model Course Review Horay untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di MI Riadhul Ulum Ampenan Tahun Pelajaran 2016/2017*, IAIN Mataram, 2016.

Tentunya perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Robiatun Hadawiyah. Perbedaan penelitiannya terdapat pada aspek kefokusannya. Penelitian yang dilakukan Robiatun Hadawiyah lebih fokus pada penggunaan model *course review horay* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Riadhul Ulum. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus pada penggunaan model *course review horay* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V MI Manabiul Ulum. Relevansi penelitiannya meneliti tentang penggunaan model *course review horay*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arifatun Nahar dkk., tentang “Keefektifan Model Pembelajaran *Course Review Horay* dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Segitiga Kelas VII”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, dengan populasi seluruh peserta didik kelas VII di SMP Yasiha Gubug. Sedangkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *course review horay* dengan pendekatan kontekstual mencapai ketuntasan klasikal 90%. Selain itu juga terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara kelas eksperimen dan kelas control. Jadi model pembelajaran *course review horay* dengan pendekatan kontekstual materi segitiga kelas VII dapat dikatakan efektif”.<sup>32</sup>

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan

---

Diakses melalui <http://etheses.uinmataram.ac.id/729/1/Robiatun%20Hadawiyah%20151129235.pdf> pada tanggal 13 Maret 2020

<sup>32</sup> Arifatun Nahar dkk., *Keefektifan Model Pembelajaran Course Review Horay dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Segitiga Kelas VII*”, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2016. Jurnal JKPM No. 1 (3), Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id> pada 30 Agustus 2020

penelitian yang dilakukan oleh Arifatun Nahar dkk. Perbedaannya terdapat pada aspek kefokusannya. Penelitian yang dilakukan oleh Arifatun Nahar dkk lebih fokus pada penggunaan model *course review horay* dengan pendekatan kontekstual terhadap komunikasi matematis materi segitiga kelas VII. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada implementasi model *course review horay* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V. Relevansi penelitiannya meneliti tentang penggunaan model *course review horay*.

### C. Kerangka Berfikir

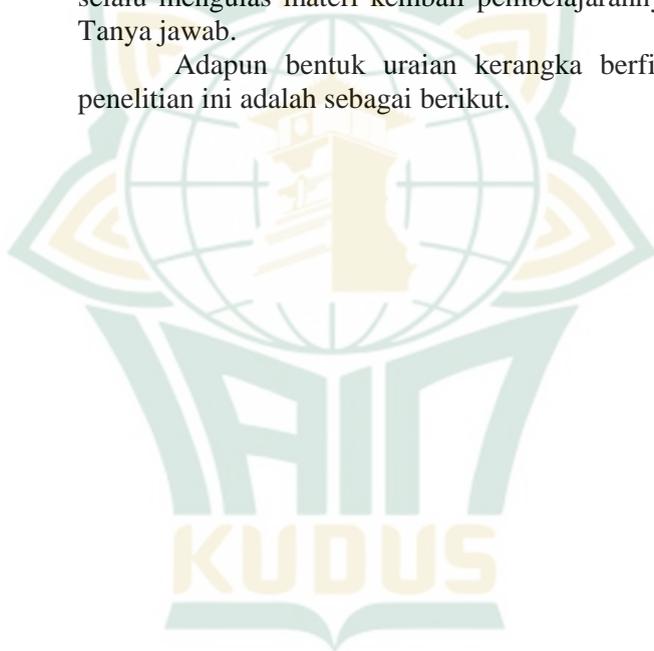
Keaktifan peserta didik merupakan suatu hal yang diinginkan oleh setiap pendidik ataupun guru yang ada di madrasah. Peserta didik yang aktif tidak hanya dilihat dari suasana belajar dan lingkungan. Namun keaktifan juga dapat dilihat dari perilaku dan sikap siswa ketika dalam proses pembelajaran.

Melihat permasalahan sekarang ini semakin berkurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran di madrasah sekolah yang disebabkan karena siswa merasa bosan dengan pembelajaran dimana guru yang aktif dan siswa terlihat pasif. Oleh karena itu sebagai seorang guru atau pendidik harus mampu menerapkan atau membuat sesuatu yang berbeda dalam proses pembelajaran supaya siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran di dalam kelas. Melihat kondisi sekarang masih saja guru mengajar dengan ceramah, membuat peserta didik tidak ikut serta aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan model pembelajaran yang cocok untuk menunjang keaktifan siswa yaitu model *course review horay*.

Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk bersikap aktif dalam kelas, karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk berfikir kritis. Siswa juga dapat memecahkan masalah dengan temannya sesuai dengan pemikirannya. Jadi model pembelajaran ini siswa cenderung terlihat lebih aktif karena guru hanya sebagai

fasilitator dan pembimbing saja. Model pembelajaran ini cocok untuk mata pelajaran fiqh. Dalam proses pembelajaran fiqh seorang guru harus mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat membuat aktif siswa. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *course review horay* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik akan meningkat dengan cara mengenalkan siswa pada penggunaan model *course review horay*, membiasakan siswa dengan berfikir kritis dan aktif serta guru harus selalu mengulas materi kembali pembelajarannya melalui Tanya jawab.

Adapun bentuk uraian kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

